

---

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA

Wilda Rezki Pratiwi<sup>1</sup>, Wanda Resky Putri<sup>1\*</sup>, Asnal Bebang<sup>1</sup>, Fitriani<sup>1</sup>, Kasamming<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan dan Kebidanan, Itkes Muhammadiyah Sidrap

\*Alamat Korespondensi: wandaresky5@gmail.com

---

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Setiap orangtua ingin memiliki anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, baik secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwasanya anak yaitu seseorang yang usianya belum masuk 18 tahun, termasuk pada seseorang yang masih di dalam kandungan ibunya.

**Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak disabilitas di SLB Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2024.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan metode analitik deskriptif yang dimana menggunakan rancangan *cross sectional*.

**Hasil:** Ada hubungan yang signifikan diantara hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tuna rungu dengan nilai *p-value* 0,002. Sedangkan tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak tuna grahirta dengan nilai *p-value* 0,555.

**Kesimpulan:** Simpulan tidak ada hubungannya yang signifikan diantara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahirta dan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunarungu terdapat hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Sabilitas

---

### PENDAHULUAN

Setiap orangtua ingin memiliki anak yang pertumbuhan dan berkembangnya baik secara fisik, psikis, kecerdasan, dan sosial. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum berumur 18 tahun. Anak-anak akan mengalami banyak perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik adalah cara untuk mencapai kualitas anak yang baik (Utami, 2021).

Karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, ada yang cacat atau bahkan normal. Orang-orang yang tidak normal kadang-kadang disoroti oleh masyarakat umum karena stigma negatif terhadap orang yang tidak normal, yang mengurangi martabat dan harkat mereka. Masyarakat menganggap kekurangan seseorang yang dianggap cacat sebagai hal yang normal. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa

Indonesia) Kata "cacat sendiri", merupakan kekurangan yang mengakibatkan kualitas atau nilai yang kurang ideal atau tidak sempurna. Penyandang disabilitas selalu dihalangi untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam aktivitas sosial. Mereka mengalami kendala utama karena keterbatasan sensorik, fisik, mental, dan intelektual (Kurniadi, Y U., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas atau aktivitas tertentu sebagaimana dilakukan orang normal karena kehilangan atau ketidakmampuan struktur atau fungsi fisik, psikologis, atau anatomis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Perburuhan Internasional (ILO), jumlah penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas di dunia mencapai 15% dari total populasi global. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada

November 2022, jumlah penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas di dunia mencapai 1,2 miliar jiwa. *World Health Organization (WHO)*, melaporkan bahwa bayi dilahirkan dengan kondisi *down syndrome* setiap tahun sekitar 3.000 sampai 5.000. Hingga saat ini, dapat diperkirakan 8 juta penderita *down syndrome* di global. Oleh sebab itu, Kemendikbudristek menyatakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar yang selalu berpihak pada setiap anak penyandang disabilitas terus mendorong pertumbuhannya disekolah inklusi (Paudpedia, 2023).

Dalam Peraturan Menteri Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia pada Tahun 2017 Nomor 4 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak yang berkebutuhan khusus, anak tersebut merupakan seorang anak yang mengalami keterbatasan fisik, kognitif, intelektual atau sensorik dalam waktu yang sangat lama dalam interaksi dengan sekitarnya berdampak pada kesusahan untuk berinteraksi secara efektif dan penuh dengan anak lain berdasarkan prinsip kesamaan hak.

Menurut Komenko PMK (Persetujuan Peninjauan Masa Kerja) di Indonesia penyandang cacat mencapai 22,97 orang yang berkisaran 8,5% dari jumlah populasi yang terdapat di Indonesia juta, disertai dengan jumlah disabilitas terbanyak adalah pada usia tua (Juni 2023). Menurut data pokok pendidikan (Dapodik) Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi dengan baik di jenjang (SD) sekolah dasar, (SMP) sekolah menengah pertama, (SMA) sekolah menengah atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta maupun Negeri. Dari jumlah pendidikan yang disebutkan, sebanyak 135.946 peserta didik yang penyandang disabilitas telah melaksanakan pendidikan di dalamnya (Syarfaini et al., 2021).

Menurut Darmawan Bintang menyatakan bahwa sengan 2,78 dari populasi, Provinsi

Sulawesi Selatan memiliki presentase penyandang disabilitas paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Terlihat dari penyebaran penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Selatan berdasar pada ragam Disabilitas, kota Makassar menjadi kabupaten/kota diperkirakan jumlah penyandang disabilitas cukup besar telah mencapai pada 30.373 jiwa atau 12,286%.Ragam ini, mewakili distribusi penyandang disabilitas yang cukup beragam di berbagai kabupaten dan kota, tetapi mayoritas di dominasi oleh ragam sensorik, termasuk gangguan pendengaran dan penglihatan (Bappelitbangda, 2023).

Kondisi anak penyandang disabilitas sangat mengkhawatirkan, dan orang tua harus bersikap ramah terhadap anak-anak ini sebab mereka mempunyai kebutuhan khusus fisik dan mental. Hal ini sangat berdampak bagi perkembangan anak mereka, salah satunya yaitu perkembangan sosial. Untuk membimbing dan mengatasi anak disabilitas secara efektif, sabar, serta wawasan, dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk mengarahkan anak dengan cara lebih baik, sehingga mereka memiliki perkembangan sosial yang baik (Syarfaini et al., 2021)

Pola asuh pengasuh anak sangat memengaruhi yang disebabkan anak disabilitas memiliki masalah yang rumit, terutama pada masalah perkembangan sosial, dan karenanya anak tersebut mengalami kesulitan dalam berperilaku yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial di sekitarnya (Pratiwi et al., 2023).

Kondisi anak penyandang disabilitas sangat memprihatinkan, terutama karena orangtua harus memberikan perhatian yang tulus kepada anak mereka yang kebutuhan khusus secara mental dan fisik. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan anak, salah satunya yaitu pada perkembangan sosialnya. Untuk membimbing dan mengasuh anak penyandang disabilitas dengan cara benar,

yang diperlukan pengetahuan kesabaran extra, dan wawasan (Febrianti, 2021).

Siswa SLB Kabupaten Sidenreng Rappang ada yang berasal dari latar belakang berbeda-beda seperti polisi, pegawai swasta, petani, buruh pabrik dan lain-lain. Dari berbagai latar belakang keluarga tersebut telah membentuk pola asuh dan gaya perawatan yang berbeda-beda. Berdasarkan data di sekolah di SLB Sidrap Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan siswa sebanyak 61 siswa termasuk (SD), (SMP), (SMK) yang menerima beberapa kelainan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu sebanyak 24,5% (kelainan pendengaran), tunadaksa sebanyak 8,1% (kelainan tubuh), tunagrahita sebanyak 52,4% (kelainan pikiran), tunanetra sebanyak 6,5% (kelainan penglihatan).

Menurut beberapa penelitian, pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak yang berkebutuhan khusus, yaitu mengetahui cara pola asuh orangtua yang mempengaruhi perkembangan sosial anak penyandang disabilitas dan pengaruh pola asuh orang tua, sehingga ini sangat membantu orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas, kecacatan. Orang tua yang tahu cara berperilaku baik dan mudah diterima oleh anak penyandang disabilitas dapat membantu perkembangannya anak mereka lebih baik dari pada memberikan pola asuh yang salah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengenai “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLB. Kabupaten, Sidenreng Rappang”

## **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 61 responden, dengan 30 sampel

sebagai responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk modifikasi pengkodean, dan penggabungan data.

## **HASIL**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden yaitu di usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 6 orang (20%). Dan usia >35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80%). Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 10 orang (33,3%) Menunjukkan bahwa sebagian responden yang berpendidikan tinggi (SD-SMP) sebanyak 11 orang (36,7%), dan yang berpendidikan Rendah (SMA-PT) sebanyak 19 orang (63,3%). Berdasarkan pada tabel 5.4 Responden terbanyak berpendidikan SD (21 orang, 70%), SMP (6 orang, 20%), dan SMA (3 orang, 10%). Hal ini ditunjukkan dengan porsi sampel yang menganggur sebanyak 14 orang (46,7%) dan porsi sampel yang bekerja sebanyak 16 orang (53,3%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber menerapkan pola asuh Otoriter sebanyak 4 orang (13,3%), sedangkan yang melakukan penerapan pola asuh demokrat sebanyak 8 orang (26,7%).

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat jika sebagian dari pada sampel menerapkan pola asuh yang melakukan penerapan Otoriter yakni 7 orang (23,3%), sedangkan pada pola asuh Demokrasi sebanyak 10 orang (33,3%), dan pola asuh Permisif 1 orang (3,3).

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar dari pada sampel memiliki perkembangan sosial yang tinggi yakni 13 orang (43,3%), sedangkan pada perkembangan sosial yang rendah 5 orang (16,7%).

Berdasarkan tabel 5 terlihat jika sebagian besar dari para sampel memiliki perkembangan sosial yang tinggi yakni 4 orang (13,3%), dan

pada perkembangan sosial rendah sebanyak 8 orang (26,7%).

Berdasarkan tabel 6 di ketahui bahwa Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahirda di SLB Sidenreng Rappang di dapatkan pola asuh yang bersifat otoriter dengan perkembangan sosial cukup tinggi yakni 6 orang 85,7% dan perkembangan sosial rendah Tunagrahirda sebanyak 1 orang 14,3%. Pola asuh demokrasi dengan perkembangan sosial tinggi yakni 6 orang 60% dan perkembangan sosial rendah sebanyak 4 orang 40%, dan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial tinggi sebanyak 1 orang atau 100% dan perkembangan sosial rendah 0 orang atau 0,0%.

Berdasarkan hasil uji statistik chisquare didapat  $p$ - value 0,555 yang artinya  $H_0$  ditolak, maka dari itu menunjuk bahwasanya tidak adanya hubungan dari pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahirda

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 6 di ketahui bahwa Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahirda di SLB Sidenreng Rappang di dapatkan pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial yang tinggi sebanyak 6 orang 85,7% dan perkembangan sosial rendah Tunagrahirda sebanyak 1 orang 14,3%. Pola asuh demokrasi dengan perkembangan sosial tinggi sebanyak 6 orang 60% dan perkembangan sosial rendah sebanyak 4 orang 40%, dan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial tinggi sebanyak 1 orang atau 100% dan perkembangan sosial rendah 0 orang atau 0,0%.

Berdasarkan hasil uji statistik chisquare didapat  $p$ - value 0,555 yang artinya  $H_0$  ditolak, maka tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahirda. Hasil penelitian yang dilakukan (Hamidah, 2024) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua

bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan tabel 7 di ketahui bahwa Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunarungu di SLB Sidenreng Rappang di dapatkan pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial yang tinggi sebanyak 4 orang 100% dan perkembangan sosial rendah sebanyak 0 orang 0%, dan pola asuh demokrasi dengan perkembangan sosial tinggi sebanyak 0 orang 0% dan pola asuh demokrasi dengan perkembangan sosial rendah sebanyak 8 orang 100%.

Berdasarkan hasil uji Statisti chisquare didapat  $p$ - value 0,002 yang artinya  $H_a$  diterima, maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunarungu.

Hasil Penelitian ini yang dilakukan oleh (Utami, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLBN Surande. Tabel hasil uji chi kuadrat menunjukkan bahwa kedua syarat uji chi kuadrat terpenuhi. Dengan demikian, analisis uji chi kuadrat dapat digunakan. Terdapatnya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan sosial, berdasarkan hasil uji statistik chi kuadrat, dengan nilai  $p$  sebesar 0,002 (nilai  $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wirnarti, 2019). menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua biasanya mempunyai perkembangan sosial yang tinggi karena orang tua tipe ini selalu memberikan perhatian yang cukup penuh kasih sayang dan kehangatan kepada anak, sehingga anak selalu memberikan perhatian yang aktif dan cermat serta sering meluangkan waktu bersama orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2022) Dengan menunjukkan adanya hubungan antara model pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahita, diharapkan para orang tua dapat tereduksi akan pentingnya memberikan model pengasuhan yang memadai untuk mendukung perkembangan sosial anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanti, 2021) menunjukkan bahwa model orang tua terhadap perkembangan anak prasekolah saling berhubungan. Secara umum, model pengasuhan yang merespon keinginan atau kemampuan anak dengan tetap menjaga sistem kontrol cenderung menghasilkan anak dengan perkembangan sosial personal.

Berdasarkan Di SLB Sidenreng Rappang pola asuh otoriter mempunyai perkembangan sosial tinggi sebanyak 4 orang pada 100% dan perkembangan sosial rendah sebanyak 0 orang pada 0%; pola asuh demokratis mempunyai perkembangan sosial tinggi sebanyak 0 orang 0% dan perkembangan sosial rendah sebanyak 8 orang 100%, sesuai dengan tabel 5.10 di atas.

Berdasarkan hasil uji Statisti chisquare didapat  $p$ -value 0,002 yang artinya  $H_0$  diterima, maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunarungu.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Sidenreng Rappang tahun 2023 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahita. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Statisti chisquare didapat  $p$ -value 0,555 hal ini menunjukkan nilai  $p$   $0,555 > 0,05$ .
2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial

anak tunarungu. Perkembangan sosial anak tunarungu tidak terlepas dari pola asuh orang tuanya. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan  $p$ -value  $0,002 < 0,05$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappelitbangda. (2023). Workshop Penyusunan Matriks RAD Penyandang Disabilitas Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023 - 2026. <https://bappelitbangda.sulselprov.go.id/detailpost/workshop-penyusunan-matriks-rad-penyandang-disabilitas-provinsi-sulawesi-selatan-tahun-2023-2026>
- Hamidah. (2024). Machine Translated by Google Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Di RS Hermina Padang 2023 Machine Translated by Google. 2(2), 13–30.
- Herlina, H. (2022). Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Rektardasi Mental Di Slb Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v1i1.1708>
- Kurniadi, Y U., et al. (2020). Penyandang Disabilitas di Indoneisa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Laela, M. (2020). Disorder Personality (Abnormalitas) Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.
- Lameky, V. Y., Lilipory, M., & Halalohun, C. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Dengan Retardasi Mental Di Maluku Tengah. *Molucca Medica*, 15(2), 147–153. <https://doi.org/10.30598/molmed.2022.v15.i2.147>
- Lindiawatie, Shahreza, D., & Ria, A. (2022). Mengenal Empar Tipe Kepribadian

- Anak. Mengenal Empat Tipe Kepribadian Anak, 1(20), 14–20. <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/batasa/article/view/1189>
- Mirnawati. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus.
- Moh. Toriqul Chaer. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. 09, 1–14.
- Mulyanti. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah :Literature Review. HealthCare Nursing Journal, 3(2), 116–124. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/1333>
- Paupedia. (2023). Tiap tahun 3000 - 5000 anak lahir dengan daun sindrom sebanyak 40.928 sekolah lakukan program inklusi. <https://paupedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/tiap-tahun-3000-5000-anak-lahir-dengan-down-syndrome-sebanyak-40928-sekolah-lakukan-program-inklusi>
- Pratiwi, R. D., Hapsari, V. D., Adha, M. Z., & Nadila, S. (2023). Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). 4(1), 292–301.
- Syarfaini et al., (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di Slbn Surade Kabupaten Sukabumi. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>
- Utami, R. N. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di slbn surade kabupaten sukabumi 1,2,3. 10(2), 44–52. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>
- Wirnarti. (2019). Winarti Program Studi PIAUD STITNU al Hikmah Mojokerto E-mail: 261–270.

**Lampiran:**

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Responden Di SLB Sidrap

No	Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>			
1	20-35	6	20
	>35	24	80
	Total	30	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
2	Perempuan	20	66,7
	Laki-laki	10	33,3
	Total	30	100
<b>Pendidikan</b>			
3	SD-SMP	11	36,7
	SMA-PT	19	63,3
	Total	30	100
<b>Pekerjaan</b>			
4	Tidak Bekerja	14	46,7
	Bekerja	16	53,3
	Total	30	100
<b>Kelas Responden</b>			
5	SD	21	70
	SMP	6	20
	SMA	3	10
	Total	30	100

**Tabel 2.** Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tunarungu

No	Pola Asuh	n	%
1	Otoriter	4	13,3
2	Demokrasi	8	26,7
	Total	12	40

**Tabel 3.** Gambar Pola Asuh Orang Tua Tunagrahirda

No	Pola Asuh	n	%
1	Otoriter	7	23,3
2	Demokrasi	10	33,3
3	Permisif	1	3,3
	Total	18	60

**Tabel 4.** Gambaran Perkembangan Sosial Tunagrahirda

No	Perkembangan Sosial	n	%
1	Tinggi	13	43,3
2	Rendah	5	16,7
	Total	18	60

**Tabel 5.** Gambaran Perkembangan Sosial Tunarungu

No	Perkembangan Sosial	n	%
1	Tinggi	4	13,3
2	Rendah	8	26,7
	Total	12	40

**Tabel 6.** Analisis Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita

No	Pola Asuh	Perkembangan Sosial				Total	P-Value
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%		
1	Otoriter	6	85,7	1	14,3	7	0,555
2	Demokrasi	6	60,0	4	40,0	10	
3	Permisif	1	100	0	0,0	1	
Total		13	72,2	5	27,8	18	

**Tabel 7.** Analisis Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

No	Pola Asuh	Perkembangan Sosial				Total	P-Value
		Tinggi		Rendah			
		n	%	n	%		
1	Otoriter	4	100	0	0,0	4	0,002
2	Demokrasi	0	0,0	8	100	8	
Total		4	33,3	8	66,7	12	